



Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember

Nur Amaylia K. W^{1✉}, Izzatul Arifah¹, Noor Alis Setiyadi¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2020

Disetujui November 2020

Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:

risky sexual behavior, PIK-R, the role of parents, the role of friends

URL:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/41419/17344>

Abstrak

Prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena perilaku seksual dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, IMS, dan HIV/AIDS. Prevalensi HIV/AIDS di Jawa Timur menempati posisi kedua tertinggi di Indonesia dan sebagian besar di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di SMAN X Jember. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional* yang dilakukan pada bulan September 2019. Populasi adalah siswa kelas X dan kelas XI SMAN X Jember yang berjumlah 560 siswa dan sampelnya berjumlah 160 responden dengan teknik *simple random sampling*. Data paparan program PIK-R, peran orang tua, peran teman sebaya dan variabel terikat perilaku seksual berisiko dikumpulkan dengan cara wawancara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan hanya 40,7% responden yang mengikuti penyuluhan atau membaca mading yang dibuat oleh PIK-R, sebanyak 40,7% memiliki perilaku seksual berisiko tinggi dan 2,7% diantaranya mengaku pernah melakukan *intercourse*. Responden yang terpapar program PIK-R ($p=0,001$), memiliki peran orang tua yang tinggi dalam memberi informasi dan pengawasan ($p=0,001$), serta memiliki teman sebaya yang memberikan informasi, perspektif yang positif, dan mengajak kebaikan ($p=0,003$) cenderung memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Kesimpulannya ada hubungan antara keterpaparan program PIK-R, peran orang tua, dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Diperlukan adanya replikasi program PIK-R yang dimodifikasi, sehingga seluruh siswa dapat terpapar layanan PIK-R. Perlu dikembangkannya program dengan sasaran orang tua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemberian informasi kepada anak.

Abstract

The prevalence of risky sexual behavior in adolescents increases every year. This condition is quite worrying because sexual behavior can lead to unwanted pregnancy, abortion, STIs, and HIV / AIDS. The prevalence of HIV / AIDS in East Java ranks second highest in Indonesia and mostly in Jember Regency. The purpose of this study was to analyze the factors associated with risky sexual behavior in SMAN X Jember. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach conducted in September 2019. The population is students of class X and class XI of SMAN X Jember, amounting to 560 students and the sample is 160 respondents with simple random sampling technique. Data on exposure to the PIK-R program, the role of parents, the role of peers and the dependent variable risky sexual behavior were collected by structured interview using a questionnaire instrument. Data analysis using *chi-square* test. The results showed that only 40.7% of respondents attended counseling or reading bulletin made by PIK-R, as many as 40.7% had high-risk sexual behavior and 2.7% of them claimed to have had *intercourse*. Respondents who were exposed to the PIK-R program ($p=0.001$), had a high role for parents in providing information and supervision ($p=0.001$), and had peers who provided information, positive perspectives, and invited goodness ($p=0.003$) tend to have low risk sexual behavior. In conclusion there is a relationship between PIK-R program exposure, the role of parents, and the role of peers with risky sexual behavior. Modification of the modified PIK-R program is needed, so that all students can be exposed to PIK-R services. It is necessary to develop programs targeting parents to improve communication skills and provide information to children.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

Sukoharjo 57162

E-mail: amayliamya@gmail.com

PENDAHULUAN

Seperempat penduduk Indonesia atau sekitar 20,15% adalah remaja dari total seluruh penduduk di Indonesia. Jumlah remaja usia muda (15-24) tahun diperkirakan berjumlah 43,98 juta jiwa yang tersebar dari wilayah barat sampai timur Indonesia (BPS, 2019). Remaja memiliki peranan penting dalam masa depan Indonesia, mulai dari membangun rumah tangga, menjadi pemimpin dalam pengambilan keputusan, dan menjadi tulang punggung perekonomian nasional Indonesia (BKKBN dkk, 2018).

Permasalahan yang dialami oleh remaja cukup kompleks, mulai dari masalah prestasi disekolah, pergaulan, perilaku pacaran yang tidak sehat, dan lain sebagainya. Data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, seperempat remaja menyatakan mereka telah mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh remaja usia (15-19) tahun menurut data hasil survei SDKI 2017, perilaku berpegangan tangan, dilanjutkan dengan *kissing*, dan ada remaja yang mengaku pernah meraba bagian tubuh yang sensitif pasangannya, serta 3,6% remaja pria mengaku pernah melakukan berhubungan seksual layaknya suami istri. (BKKBN dkk, 2018).

Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena perilaku seksual berisiko yang terjadi dikalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), melahirkan diusia remaja, aborsi, dan infeksi penyakit menular seksual serta meningkatkan prevalensi HIV dan AIDS (Sarwano, 2011).

Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta, diikuti Jawa Timur, Jawa Barat, Papua, dan Jawa Tengah (Kemenkes, 2018). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2017, penderita HIV di Jawa Timur mencapai 36.881 dan AIDS sejumlah 17.249 orang. Berdasarkan tempat tinggal sebagian besar ditemukan Kabupaten Jember (Dinkes, 2018). Maraknya tempat lokalisasi di kabupaten jember serta

permasalahan perilaku remaja di Kabupaten Jember memperlihatkan prevalensi perilaku seksual yang cukup tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan kepada remaja SMA di Kabupaten Jember, diketahui remaja mengaku pernah berpacaran sebanyak 74,4%, dan 51% diantaranya pernah melakukan kontak genital, serta 12,2% mengaku pernah melakukan hubungan seksual (Mahda, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual diantaranya adalah pengetahuan, sikap, religiusita, konsep diri, paparan program PIK-R, media informasi, peran orang tua dan peran teman sebaya. Salah satu upaya mengatasi dan mencegah permasalahan remaja tersebut pemerintah Indonesia melalui BKKBN membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau PIK-R. Selain PIK-R, peran orang tua juga memiliki andil yang sangat besar dalam perilaku seksual berisiko Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga yang lebih banyak memberikan informasi kepada anak, memeberikan pengawasan, dan perhatian mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk melakukan perilaku seksual dibanding dengan remaja dengan peran keluarga yang rendah (Qomarasari, 2015). Teman sebaya juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja, salah satunya adalah sebagai sumber informasi, sumber kognitif, dan sumber emosional (Santrock, 2011).

SMAN X Jember merupakan salah satu sekolah menyediakan program PIK-R berbentuk ekstrakurikuler (penyuluhan dan pembuatan mading). Jarak sekolah dekat dengan letak lokalisasi dan adanya PIK-R disekolah tersebut membuat SMAN X Jember menarik untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di SMAN X Jember.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 di

SMAN X Jember dalam kurun waktu 2 minggu. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X dan kelas XI SMAN X Jember yang berjumlah 560 siswa dan sampelnya berjumlah 160 responden yang berstatus belum menikah, bersedia menjadi responden, serta untuk responden dengan usia dibawah 17 tahun mendapatkan izin dari orang tua atau guru Bimbingan Konseling. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data paparan program PIK-R, peran orang tua, peran teman sebaya dan variabel terikat perilaku seksual berisiko dikumpulkan dengan cara wawancara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabelitas. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55,7% . Sekitar setengah atau 50,7% dari total responden berumur 16 tahun, dengan usia minimal 14 tahun dan usia maksimal 18 tahun. Mayoritas responden menduduki kelas XI sebesar 56%. Informasi mengenai perilaku seksual berisiko dan dampaknya didapatkan responden dari berbagai sumber antara lain guru disekolah sebanyak 94%, petugas kesehatan dari puskesmas 94,7%, serta dari media informasi seperti internet, radio, majalah dan lain-lain sebanyak 98%.

Berdasarkan tabel 2 diketahui mayoritas remaja mengetahui ekstrakurikuler PIK-R yang ada disekolah mereka tetapi tidak mengetahui apa itu PIK-R. Program PIK-R yang dilaksanakan di SMAN X Jember beragam salah satunya adalah memberikan penyuluhan dan pembuatan mading, yang tujuannya untuk memberikan informasi dan edukasi kepada siswa lain yang tidak mengikuti PIK-

R. Tema penyuluhan dan mading yang sudah pernah dibuat oleh PIK-R antara lain mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual, dampak perilaku seksual, HIV/AIDS, dan Napza. Penyuluhan yang dilakukan belum

Tabel 1. Data Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Dan Kelas Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Perempuan	67	44,7
Laki-laki	83	55,3
Usia:		
14	3	2
15	38	25,3
16	76	50,7
17	32	21,3
18	1	0,7
Kelas:		
X	66	44

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
XI	84	56
Keterpaparan Informasi dari Guru		
Ya	141	94
Tidak	9	6
Keterpaparan Informasi dari Petugas Kesehatan		
Ya	142	94,7
Tidak	8	5,3
Keterpaparan Informasi dari Media		
Ya	148	98,7
Tidak	2	1,3
Total	150	100

Sumber: Data primer terolah, 2019.

Paparan Program PIK-R	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mengetahui PIK-R		
Ya	103	68,7
Tidak	47	31,3
Mengetahui Ekstrakurikuler PIK-R		
Ya	136	90,7
Tidak	14	9,3
Mengikuti penyuluhan dari PIK-R		
Ya	41	27,3
Tidak	109	72,7
Membaca Mading PIK-R		
Ya	43	28,7
Tidak	107	71,3
Total	150	100

Sumber : Data primer terolah, 2019

merata ke semua siswa karena keterbatasan dana, sarana, dan prasarana hanya 27,3% responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan 28,7%

Tabel 2. Data Paparan Program PIK-R

Paparan Program PIK-R	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mengetahui PIK-R		
Ya	103	68,7
Tidak	47	31,3
Mengetahui Ekstrakurikuler PIKR		
Ya	136	90,7
Tidak	14	9,3
Mengikuti penyuluhan dari PIK-R		
Ya	41	27,3
Tidak	109	72,7
Membaca Mading PIK-R		
Ya	43	28,7
Tidak	107	71,3
Total	150	100

Sumber : Data primer terolah, 2019

Tabel 3. Data Distribusi Keterpaparan Program PIK-R, Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seksual berisiko

Keterpaparan PIK-R	Jumlah (n)	Persentase (%)
Keterpaparan PIK-R		
Terpapar	61	40,7
Tidak Terpapar	89	59,3
Peran Orang Tua		
Tinggi	81	54
Rendah	69	46
Peran Teman Sebaya		
Tinggi	93	62
Rendah	57	38
Perilaku Seksual Berisiko		
Berisiko Tinggi	61	40,7
Berisiko Rendah	89	59,3
Total	150	100

Sumber: Data primer terolah, 2019.

remaja membaca mading yang dibuat oleh PIK-R.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden yang terpapar program PIK-R sebanyak 40,7% dan yang tidak terpapar program PIK-R sebanyak 59,3%. Mayoritas responden memiliki peran orang tua yang tinggi dalam memberikan informasi, membuka diskusi, bimbingan dan nasehat, pengawasan dalam bentuk peraturan yang diterapkan dalam keluarga berkaitan dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 54%. Mayoritas responden juga memiliki peran teman sebaya yang tinggi dalam memberikan informasi mengenai

seksualitas dan dampaknya, norma, subjektif, subjektif, dan persuasif berkaitan dengan perilaku seksual sebanyak 62%. Dalam penelitian ini ditemukan ada responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tinggi seperti *kissing, necking, petting*, dan *intercourse* sebesar 40,7%. Tabel 4 Menunjukkan hubungan antara keterpaparan program PIK-R dengan perilaku seksual berisiko adalah signifikan dengan signifikansi $p = 0,001$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) sebesar 0,262. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Husadari (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan PIK-R dengan

Tabel 4. Matriks Hubungan Keterpaparan Program PIK-R dengan Perilaku Seksual Berisiko

Variabel Terikat	Perilaku Seksual Berisiko		Jumlah	p	CC
	Tinggi	Rendah			
Keterpaparan Program PIK-R					
Tidak Terpapar	46 (51,7%)	43 (48,3%)	89 (100%)	0,001	0,262
Terpapar	15 (24,6%)	46 (75,4%)	61 (100%)		
Peran Orang Tua					
Rendah	38 (55,1%)	31 (44,9%)	69 (100%)	0,01	0,261
Tinggi	23 (28,4%)	58 (71,6%)	81 (100%)		
Peran Teman Sebaya					
Rendah	32 (56,1%)	25 (43,9%)	57 (100%)	0,03	0,239
Tinggi	29 (31,2%)	64 (68,8%)	93 (100%)		

Sumber: Data primer terolah, 2019.

perilaku seksual dengan *p value* 0,005.

Adanya perbedaan perilaku seksual berisiko responden yang mengikuti PIK-R dan yang tidak mengikuti PIK-R, disebabkan karena responden yang mengikuti PIK-R mengikuti penyuluhan dan membaca mading sehingga memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak mengikuti PIK-R. Hal ini membuat responden mengerti apa dampak dari perbuatan yang dilakukan dan dapat mencegah responden dari perilaku yang merugikan masa depannya (Liana, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novera (2017) yang menyebutkan adanya pengaruh penyuluhan mengenai seks pranikah terhadap pengetahuan mengenai seks pranikah.

Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku seksual berisiko yang dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata pengetahuan antara sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan sebesar 5,94%. Penyuluhan juga dapat mempengaruhi sikap mengenai seks pranikah, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata sikap antara sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan sebesar 8,22 (Novera, 2017). Hasil penelitian Kumalasari (2014) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual pranikah yang baik mayoritas tidak melakukan perilaku seksual, dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik. Sehingga secara tidak langsung penyuluhan yang dilakukan oleh PIK-R dengan sasaran siswa yang tidak mengikuti PIK-R dapat mempengaruhi perilaku seksual siswa tersebut. Hal ini diperlukan adanya dukungan dari pihak sekolah dan BKKBN Kabupaten Jember agar agar penyuluhan yang dilakukan dapat menyeluruh kesesma siswa.

Selain PIK-R peran orang tua yang memberikan informasi mengenai seksualitas, dan pengawasan yang baik berpengaruh dalam perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko adalah

signifikan dengan signifikansi $p = 0,001$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) sebesar 0,263. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husadari (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan PIK-R dengan perilaku seksual dengan *p value* 0,005.

Adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko karena data hasil penelitian menunjukkan kelompok remaja dengan perilaku seksual berisiko tinggi mayoritas memiliki peran orang tua yang rendah i dalam dalam memberikan informasi, membuka diskusi, bimbingan dan nasehat, pengawasan dalam bentuk peraturan yang diterapkan berkaitan dengan perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian Faswita (2017), menunjukkan remaja dengan keluarga yang memberikan pendidikan seks yang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang positif sebaliknya remaja dengan keluarga yang memberikan pendidikan seks yang kurang baik mayoritas memiliki perilaku seksual yang negatif.). Hasil penelitian Kusumastuti (2015), juga menyebutkan bahwa remaja dengan pengawasan orang tua yang baik mayoritas tidak melakukan perilaku seksual, sebaliknya remaja dengan pengawasan yang buruk mayoritas melakukan perilaku seksual. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai seksualitas dan pengawasan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja.

Temuan penelitian ini diketahui peran orang tua yang jarang dilakukan adalah peran orang tua dalam membuka diskusi mengenai perilaku seksual berisiko remaja, hanya 42,7% orang tua responden yang membuka diskusi tersebut. Sementara itu komunikasi merupakan salah satu aspek yang memiliki efek positif terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko. Komunikasi yang positif antara orang tua dan anak dapat membantu anak untuk membangun nilai individu dan membuat keputusan yang sehat (Lagina, 2010). Remaja dengan tingkat komunikasi yang tinggi dengan orang tua, memperoleh pendidikan seksualitas

cenderung memiliki perilaku seksual berisiko yang rendah (Friedman,2010). Sehingga diperlukan adanya sebuah program pelatihan komunikasi dan edukasi mengenai seksualitas dan dampaknya dengan sasaran orang tua remaja untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan berdiskusi mengenai seksualitas.

Selain PIK-R dan orang tua, peran teman sebaya memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan pribadi dan berperan dalam mengembangkan identitas remaja (Yusuf, 2014). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai $p < 0,05$ ($0,003 < 0,05$) dengan nilai *contingency coefficient* (CC) sebesar 0,329 yang termasuk dalam kategori korelasi rendah atau lemah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mesra (2016) yang menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman atau sahabat sebaya dengan perilaku seksual dengan nilai p value 0,000.

Temuan berikutnya menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual. Mayoritas responden dengan perilaku seksual yang rendah memiliki peran teman sebaya yang lebih besar dalam memberikan informasi mengenai seksualitas dan dampaknya, kepercayaan dari teman sebaya mengenai baik buruknya melakukan perilaku seksual, dan ajakan berkaitan dengan perilaku seksual. Hal ini didukung oleh penelitian Dannayanti dan Ramadhani (2011), yang menyebutkan proporsi perilaku seksual berisiko lebih kecil pada remaja yang memiliki teman sebaya yang aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dari pada teman sebaya yang pasif.

Hasil penting lainnya yaitu ada beberapa responden yang memiliki teman yang mengajak ke hal-hal yang negatif, misalnya diajak menonton video pornografi 38,7% dan diajak melakukan hubungan seksual 17,3%. Adanya ajakan yang negatif dari teman sebaya diperlukan sebuah kemampuan asertif remaja agar tidak mengikuti ajakan teman yang negatif. Menurut penelitian Nasri dan koentjoro (2015)

peningkatan asertivitas dapat mencegah perilaku seksual pada remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Susilawati (2016), Semakin tinggi asertivitas atau kemampuan untuk menolak tekanan negatif teman yang dimiliki seorang remaja maka akan semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah asertivitas yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi perilaku seks pranikah. Diharapkan sekolah dan orang tua dapat mengedukasi siswa untuk menolak ajakan teman yang negatif (asertifitas) melalui guru bimbingan konseling atau melalui program yang dilakukan oleh PIK-R.

PENUTUP

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 55,7%, paling banyak berumur 16 tahun 50,7%, dan mayoritas menduduki kelas XI. Mayoritas responden terpapar informasi mengenai seksualitas dan dampaknya 94% melalui guru disekolah, petugas kesehatan puskesmas, dan internet. Hasil penelitian menunjukkan hanya 40,7% responden yang mengikuti penyuluhan atau membaca mading yang dibuat oleh PIK-R, sebanyak 40,7% memiliki perilaku seksual berisiko tinggi dan 2,7% diantaranya mengaku pernah melakukan *intercourse*. Responden yang terpapar program PIK-R ($p= 0,001$), memiliki peran orang tua yang tinggi dalam memberi informasi dan pengawasan ($p=0,001$), serta memiliki teman sebaya yang memberikan informasi, perspektif yang positif, dan mengajak kebaikan ($p=0,003$) cenderung memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Kesimpulannya ada hubungan antara keterpaparan program PIK-R, peran orang tua, dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Responden yang mengetahui program PIK-R hanya 68,7% dan yang terpapar program PIK-R 40,7%.

Diperlukan adanya replikasi program PIK-R yang dimodifikasi, sehingga seluruh siswa dapat terpapar layanan PIK-R mengingat peran PIK-R yang dapat memberikan pengaruh dalam perilaku seksual remaja. Masih adanya responden yang mengaku memiliki teman

sebayu yang mengajak ke hal-hal yang negatif, diharapkan sekolah dan orang tua diharapkan dapat mengedukasi siswa mengenai asertifitas. Serta, perlu dikembangkannya program dengan sasaran orang tua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemberian informasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementrian Kesehatan RI, UNSAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: BKKBN, BPS, KEMENKES, dan UNSAID.
- Badan Pusat Statistik (2019). *Jumlah Remaja Diatas 15 Tahun*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/statictable.html> [Diakses pada 30 Agustus 2019]
- Dannayanti, Lestari, Y., & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Kesehatan Masyarakat*, 24–27.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Dinkes.
- Faswita, W (2017). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di SMAN 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK* Vol 3 No 2.
- Friedman M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: ECG.
- Husadari, Ika (2016), *Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMA N 1 Sewon*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Kumalasari, D (2014). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK*. Skripsi. Lampung: Stikes Aisyah Lampung.
- Kusumastuti,S (2015). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Lagina N. (2010) *Parent-Child Communication Promoting Sexually Health Youth*. Advocates for Youth 2010.
- Liana, L. (2018). Efektifitas Program Generasi Berencana Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK) Remaja bagi Siswa SMA Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal Averrous* Vol.4 No.2 2018
- Mahda, A. A. (2015). *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja Laki-laki*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Mesra, E. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol 1 No 2
- Nasri, D & Koentjoro. (2015). Pelatihan Asertivitas Normatif Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. ISSN: 2301-8267 Vol. 03, No.01, Januari 2015
- Novera, M. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Siswa SMKN 8 Padang Tahun 2017*. Skripsi. Padang: Stikes Alifah Padang.
- Qomarasari, D. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga, sekolah Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Santrock. (2011). *Remaja. Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilawati, D. (2016). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Psikoborneo*, 4(4), 688–701
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.